

PENDIDIKAN NASIONALISME MELALUI PEMBIASAAN DI SD NEGERI KUNINGAN 02 SEMARANG UTARA^a

Anis Ibnatul Muthoharoh, Tijan, Suprayogi^b

Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstrak

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pendidikan nasionalisme sejak dini bagi setiap individu melalui pembiasaan di sekolah. Upaya untuk menggalakkan lagi semangat nasionalisme melalui jalur pendidikan dapat ditempuh dengan melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan pembiasaan pada satuan pendidikan sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di SD Negeri Kuningan sangat relevan karena dalam kegiatan pembiasaan itu dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan pembiasaan diantaranya yaitu cinta tanah air, rela berkorban, semangat kebangsaan, kerjasama, tanggungjawab, peduli lingkungan, religi (ketuhanan), berani, dan mandiri. Dalam pelaksanaannya juga anak dilibatkan secara langsung dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai tersebut serta mempraktekannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pembiasaan; Pendidikan Nasionalisme.

Abstract

Habituation is something deliberately done repeatedly so anything that can become a habit. Education nationalism early for the individual through habituation in school. Efforts to encourage further the spirit of nationalism through education can be done by carrying out the integration of the values of nationalism in the activities of habituation in primary school education unit. The results showed that the activities carried out in the habituation Brass Elementary School is very relevant because the habituation activities can instill the values of nationalism to the students. The values embedded in the activities of habituation among which patriotism, self-sacrifice, the spirit of nationalism,

^a Tulisan ini diangkat dari hasil penelitian skripsi dengan judul Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara.

^b Penulis adalah Mahasiswa dan dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan FIS Unnes

cooperation, responsibility, caring environment, religion (divinity), brave, and independent. In practice also children are directly involved in the cultivation and development of these values, and practice it directly in everyday life. Keywords: Education Nationalism; habituation.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang amat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003).

Pencapaian tujuan nasional bangsa Indonesia yang dituangkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 merupakan tugas dan kewajiban seluruh warga negara Republik Indonesia. Tanggung jawab dan keikutsertaan warga negara dalam pencapaian tujuan nasional tersebut merupakan perwujudan nasionalisme dalam bentuk kesadaran berbangsa dan bernegara, kecintaan terhadap tanah air, keyakinan terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi, falsafah dan dasar negara, kerelaan berkorban bagi bangsa dan negara, serta kemampuan awal bela negara.

Bangsa Indonesia adalah negara yang sangat majemuk dan beranekaragam, baik itu kebudayaannya maupun masyarakatnya. Keanekaragaman itu tentu saja merupakan suatu pedoman dan faham yang cocok dengan karakter kemajemukan itu sendiri. Paham yang dirasakan cocok dengan kemajemukan ini adalah konsep kebangsaan yaitu nasionalisme.

Nilai-nilai nasionalisme selalu dikaitkan dengan dunia pendidikan, karena untuk memaknai penanaman nilai-nilai tersebut diperlukan suatu upaya dari masyarakat Indonesia sendiri untuk berperilaku yang mengarah pada nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan cita-cita luhur bangsa Indonesia, maka untuk mengisi dan meneruskan kemerdekaan saat ini, sangat diperlukan jiwa-jiwa nasionalisme yang tinggi dari tiap-tiap warga negara. Dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut, diperlukan usaha yang keras dan serius, dan untuk mewujudkannya tidaklah harus selalu tampak dimata orang lain, akan tetapi bisa dimulai dari hal-hal yang paling sederhana sampai pada hal-hal yang kompleks. Contoh sederhana penerapan nasionalisme dalam dunia pendidikan diantaranya yaitu keikutsertaan para peserta didik dalam mengikuti upacara bendera, kesadaran para peserta didik pada saat pengibaran penghormatan bendera merah putih, dan kesadaran para peserta didik dalam mematuhi aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku.

Terkait dengan penanaman nilai nasionalisme di era global sekarang ini, salah satu lembaga formal yang ikut bertanggung jawab adalah satuan pendidikan, dan salah satunya sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi pondasi awal untuk jenjang sekolah di atasnya. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

Mencermati hal tersebut, perlu pengutamaan pendidikan nasionalisme sejak dini bagi setiap individu melalui pembiasaan di sekolah. Pendidikan nasionalisme menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan bangsa dan negara Indonesia. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan nasionalisme segera digalakkan kembali dalam lembaga pendidikan.

Upaya untuk menggalakkan kembali semangat nasionalisme melalui jalur pendidikan dapat ditempuh dengan melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan pembiasaan pada satuan pendidikan sekolah dasar. Strategi ini ditempuh dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan usia dan kejiwaan peserta didik. Kegiatan pembiasaan yang selama ini telah diselenggarakan oleh sekolah dasar adalah salah satu media potensial dalam rangka menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan yang dilakukan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara yang terletak di Jalan Tamba Dalam No 11 Semarang Utara. Kondisi SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara

mempunyai potensi untuk mengembangkan pembiasaan yang ada di sekolah terkait dengan nilai-nilai nasionalisme, sehingga mempengaruhi peneliti untuk memilih SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara sebagai lokasi penelitian karena dari pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara sudah berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme khususnya melalui pembiasaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran situasi dan kejadian-kejadian secara konkret tentang keadaan obyek atau masalah.

Sesuai dengan bidang yang dikaji, maka peneliti berusaha mendeskripsikan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. Pendekatan ini didasarkan pada batasan masalah yang telah diterapkan dan ruang lingkup objek yang telah ditetapkan dalam pola rancangan penelitian ini.

Penelitian ini mengambil lokasi di Jalan Tandra Dalam No 11 Semarang Utara, SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. Peneliti memilih SD Negeri Kuningan Semarang Utara sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara mempunyai potensi untuk mengembangkan pembiasaan yang ada di sekolah terkait dengan nilai-nilai nasionalisme, pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara sudah berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme khususnya melalui pembiasaan.

Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini bersumber pada hasil observasi dan tanya jawab kepada responden. Berdasarkan sumber pengambilan data penelitian kualitatif dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Data Primer, adalah data yang diambil langsung dari para informan di lapangan. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara.

2. Data Sekunder dalam penelitian ini juga diperlukan. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Data ini bersumber dari buku-buku literatur dan arsip-arsip sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi langsung yaitu peneliti terjun langsung ke SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara dengan menggunakan instrumen pengamatan, sedangkan yang menjadi fokus observasi penelitian ini adalah: (a) Pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan; (b) Penerimaan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan; dan (c) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan.

2. Metode Wawancara

Wawancara ini sebagai pelengkap dalam pengumpulan data. Ketika hasil wawancara tidak sama dengan hasil observasi, maka data bisa diambil dengan cara triangulasi. Yang menjadi fokus wawancara penelitian ini adalah: (a) Pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan; (b) Penerimaan siswa dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan; dan (c) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan.

3. Metode Dokumentasi

Dalam penelitian ini metode dokumentasi bertujuan untuk mencari, mengumpulkan, dan melengkapi data serta informasi tertulis dari informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Hasil dokumentasi berupa dokumen dan arsip-arsip sekolah tentang pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan. Adapun alasan peneliti menggunakan metode dokumentasi adalah: Lebih hemat tenaga, waktu dan biaya karena data sudah tersusun dengan baik. Data dari peristiwa masa lalu. Lebih mudah mengadakan pengecekan.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2009: 330). Teknik triangulasi yang digunakan meliputi: (a) Triangulasi Metode; (b) Triangulasi Sumber; (c) Triangulasi tempat; (d) Triangulasi Waktu atau Suasana.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah melalui tahapan sebagai berikut: (1) Pengumpulan data; (2) Reduksi data; (3) Penyajian data; (4) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara

Jiwa nasionalisme mayoritas masyarakat Indonesia saat ini mengalami krisis. Salah satu solusi agar dapat keluar dari krisis tersebut dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai dan semangat nasionalisme pada seluruh warga bangsa, khususnya pada generasi muda. Langkah efektif untuk membangun dan menanamkan jiwa nasionalisme kepada generasi muda ditempuh melalui jalur pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara sangat relevan karena dalam kegiatan pembiasaan itu dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan ini dilakukan melalui beberapa pendekatan, strategi, metode dan model. Pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan pemberian keteladanan dan kegiatan terprogram.

Nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan kepada peserta didik dalam setiap kegiatan berbeda-beda. Misalnya pada saat upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin itu, nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara bendera diantaranya membiasakan siswa untuk bersikap tertib dan

disiplin, membiasakan siswa berpenampilan rapi, meningkatkan kemampuan memimpin, membuat siswa patuh pada aturan yang ada, dan menanamkan rasa tanggungjawab. Sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah diharapkan kian mempertebal semangat kebangsaan, cinta tanah air, patriotisme, semangat dan nilai-nilai kepahlawanan, idealisme serta membangkitkan peran siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kegiatan rutin yang dilakukan diwujudkan sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengenal kebersihan dan kesehatan, berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, menjaga kebersihan lingkungan, dan melatih keberanian. Adapun bentuk kegiatan rutin yang dilakukan pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan antara lain upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin dan hari-hari besar nasional, senam pagi, kerja bakti, jadwal piket harian, dan kegiatan sebelum proses belajar mengajar.

Selama kegiatan rutin itu dilakukan guru selalu berusaha mendampingi siswa. Seperti pada saat kegiatan kerja bakti dan senam pagi, guru turut serta mendampingi siswa dengan mengikuti kegiatan tersebut. Pada saat upacara bendera juga guru mengajarkan untuk bersikap disiplin dan tertib. Semua siswa harus mengikuti kegiatan pembiasaan rutin di sekolah. Apabila ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan diberi teguran atau sanksi dari guru.

Pembiasaan dalam kegiatan spontan dilakukan dengan cara spontanitas, misalnya saling menyapa antar teman maupun antar guru, membuang sampah di tempatnya, memungut sampah yang berserakan, mengucapkan terima kasih.

Siswa diajarkan untuk saling menghormati dan menyayangi antar sesama. Sikap ini terlihat pada saat masuk ke sekolah, siswa mengucapkan salam dan mencium tangan saat bertemu dengan bapak/ibu guru. Selain itu, siswa diajarkan untuk mengntre. Karena mengantre merupakan implementasi dari sikap tertib, disiplin, dan toleran.

Di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara, pendidik berusaha untuk memberikan teladan yang baik kepada para peserta didiknya. Keteladanan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memberikan contoh tentang

pembelajaran pembiasaan yang baik, sehingga diharapkan akan menjadi panutan bagi para siswa. Keteladanan para pendidik mempunyai kontribusi yang besar dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

Pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan terprogram yang diterapkan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara diantaranya kegiatan pesantren kilat yang diadakan setiap bulan Ramadhan dan kegiatan outbound yang dilaksanakan setiap akhir semester yang diikuti oleh siswa kelas IV, V dan VI.

Strategi yang dilakukan dalam pembinaan nasionalisme diantaranya strategi pengintegrasian melalui mata pelajaran, strategi melalui ekstrakurikuler, strategi kemitraan, dan strategi pengembangan lainnya. Sedangkan kegiatan pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara diterapkan dengan berbagai metode dan model seperti bermain peran (*role playing*), simulasi, dan karya wisata.

Kegiatan pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara sangat menunjang dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Hal tersebut dapat dilihat melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti upacara bendera, senam pagi, kerja bakti, jadwal piket harian siswa, kegiatan pesantren kilat, pengajian, perlombaan, dan outbound. Kegiatan ini juga mengajarkan kepada anak untuk dapat bekerjasama dengan teman, saling tolong menolong, dan menghargai orang lain.

Penerimaan Siswa Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara

Pembiasaan adalah alat pendidikan (Djamarah & Zain, 2002: 71). Pembiasaan yang dilakukan siswa di sekolah merupakan implementasi nyata semua mata pelajaran karena pembiasaan merupakan terapan atas pemahaman, ketrampilan, serta sikap dan nilai yang dibangun pada semua mata pelajaran. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan menjadi budaya positif di sekolah dan selanjutnya akan menjadi budaya sehari-hari dalam kehidupan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara ini, penerimaan

siswa dalam kegiatan pembiasaan dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme itu sangat beragam. Ada siswa yang sangat antusias dan penuh semangat dalam melakukan kegiatan-kegiatan pembiasaan, dan ada pula yang sebaliknya yaitu dalam melakukan kebiasaan itu dengan terpaksa dan terlihat kurang antusias. Biasanya siswa yang kurang antusias dan kurang semangat itu terkadang disebabkan karena merasa bosan dan jenuh, sehingga dalam melakukan kegiatan pembiasaan itu mereka malas-malasan dan tidak bersungguh-sungguh.

Dalam kegiatan pembiasaan sikap antusias siswa ditunjukkan dengan perasaan senang dan gembira pada saat melakukan kegiatan pembiasaan tersebut. Misalnya pada saat akan melakukan upacara bendera, siswa yang antusias maka akan berangkat ke sekolah tepat waktu, berusaha mempersiapkannya dengan baik, dan pada saat bel berbunyi, tanda upacara bendera akan segera dimulai, maka dia akan langsung menuju ke lapangan untuk berbaris dan dalam melaksanakan upacara dengan penuh hikmah, tidak berberbicara sendiri. Sebaliknya, apabila anak tidak antusias ditunjukkan dengan perasaan malas-malasan pada saat melakukan kegiatan pembiasaan tersebut.

Nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan melalui pembiasaan di sekolah sangat efektif. Karena dengan pembiasaan itu akan langsung diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Dan dari proses pembiasaan itu akan dapat menurunkan tata cara berbuat atau kebiasaan hidup kepada anak melalui perilaku anak atau pemberian contoh dan teladan konkrit dalam kehidupan, agar anak terbiasa melakukan perbuatan dan kebiasaan hidup secara mandiri.

Pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan ini diwujudkan melalui perilaku yang baik dan nilai-nilai luhur yang terwujud. Dan semangat berperilaku baik tidak hanya lahir dari proses belajar saja, tetapi dari pembiasaan-pembiasaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan diantaranya keteladanan pendidik dan kesadaran diri.

Keteladanan merupakan segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh orang lain. Keteladanan para pendidik di sekolah merupakan contoh yang baik dari para pendidik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh oleh peserta didik. Hal ini penting dimiliki oleh seorang pendidik untuk dijadikan dasar dalam membangun etika, moral dan akhlak yang baik.

Kesadaran diri dari seorang siswa juga mempunyai peranan penting dalam menunjang jiwa nasionalisme siswa. Karena kesadaran akan jiwa nasionalisme itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa ada sebagian dari siswa yang mempunyai kesadaran diri yang cukup tinggi dibandingkan dengan teman yang lain. Kesadaran diri sendiri merupakan tonggak utama yang memberikan kekuatan dan pembentukan jiwa nasionalisme. Dengan pembentukan jiwa nasionalisme yang dimulai dari diri sendiri, diharapkan nantinya dapat memberikan contoh atau teladan kepada yang lain.

Sedangkan faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan diantaranya yaitu lingkungan, dan sarana prasarana.

Lingkungan adalah sarana untuk melakukan aktifitas sehari-hari, sehingga lingkungan dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan berasal dari lingkungan. Karena kita hidup di lingkungan masyarakat yang

beraneka ragam, dan tidak semua dari lingkungan tersebut memberikan hal yang positif karena di lingkungan merupakan tempat bersosialisasinya seseorang. Lingkungan di sekitar anak juga tidak memberikan keteladanan yang baik, sehingga menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa.

Sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan. Keberadaan sarana dan prasarana sungguh sangatlah penting dalam menunjang proses pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan.

Simpulan

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara dilaksanakan dengan berbagai pendekatan, strategi, metode dan model. Pendekatan yang digunakan antara lain melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan teladan, dan kegiatan terprogram. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme diantaranya upacara bendera setiap hari Senin dan hari-hari besar nasional, senam pagi, kerja bakti, jadwal piket harian siswa, pesantren kilat pada bulan Ramadhan, outbound, pengajian, dan kegiatan yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar dimulai. (2) Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan diantaranya yaitu strategi pengintegrasian melalui mata pelajaran, strategi melalui kegiatan ekstrakurikuler, strategi kemitraan, dan strategi pengembangan lainnya. Metode dan model yang digunakan antara lain dengan menggunakan metode bermain peran, simulasi, dan karyawisata. (3) Dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan reaksi yang diterima oleh para siswa sangat beragam. Ada siswa yang terlihat antusias, senang, dan penuh semangat dalam melakukan kegiatan pembiasaan di sekolah. Tetapi ada pula yang bersikap sebaliknya yaitu terlihat kurang antusias, dengan tidak bersungguh-sungguh dalam melakukan pembiasaan sehingga terlihat malas-malasan, bosan, dan kurang semangat. (4) Dalam pelaksanaan pendidikan

nasionalisme melalui pembiasaan terdapat faktor pendukung diantaranya keteladanan dari para pendidik untuk memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik dan kesadaran diri baik dari para pendidik maupun dari para peserta didik. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan diantaranya yaitu karena faktor lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, dan sarana prasarana yang kurang memadai.

Daftar Pustaka

- Djamarah, Bahri, Syaiful dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Lembaga Informasi Nasional.